

REGGIO EMILIA APPROACH: MEMBANGUN PONDASI LITERASI GENERASI MILENIAL DI DAERAH PERBATASAN, DESA MANSALONG, KECAMATAN LUMBIS, KABUPATEN NUNUKAN

Reggio Emilia Approach: Building Literacy Foundation for Millennial Generation in the Border Area, Mansalong, Lumby, Nunukan

Ramli^{1*}, Woro Kusmaryani²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

* Penulis Korespondensi : ramli26@borneo.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan program pengabdian ini berfokus peningkatan literasi yang peduli dengan generasi muda desa Mansalong menggunakan pendekatan Reggio Emilia yang berfokus pada anak-anak sebagai aktor pembelajaran, belajar berdasarkan pengalaman gerakan, pendengaran dan pengamatan, berkolaborasi serta memperluas wawasan umum, di mana mereka harus dibiarkan bereksplorasi, dan kesempatan seluas-luasnya untuk mengekspresikan diri. Dalam Pengabdian ini, kelompok KKN desa Mansalong menjadi pendamping yang di koordinir oleh ketua Pengabdian. Peserta kegiatan ini melibatkan sekitar 50 sekolah dasar gabungan kelas 5 dan 6 bertempat di SDN 001 Lumby. Kegiatan ini diadakan pada Selasa 17 Juli 2024. Ada beberapa kegiatan dalam pengabdian ini yaitu menyimak cerita rakyat untuk memahami budaya dan identitas diri, menambah wawasan perundangan agar peserta didik lebih berkarakter, pengenalan dalam Bahasa Inggris untuk interaksi global, mewarnai untuk meningkatkan kreatifitas, dan refleksi untuk membangun komitmen belajar. Pengabdian ini menggali potensi anak dalam mempersiapkan masa depannya peserta didik akan pentingnya pendidikan di abad 21, membangun profile pelajar pancasila khususnya mencintai tanah air, menjaga kedaulatan negara di daerah perbatasan, dan membangun karakter yang berkualitas, mendukung pembangunan desa berkelanjutan dalam pendidikan dan Sumber Daya Manusia.

Kata Kunci: Pendekatan Reggio Emilia, Pondasi Literasi, Daerah Perbatasan

ABSTRACT

This community service program focused on increasing literacy and caring about the young generation of Mansalong village using the Reggio Emilia approach. This program involved children in learning based on real-life experience, listening and observing, collaborating, and broadening general insights. The activities were organized in collaboration with KKN Group 88 in Mansalong and community service chairs in this community service. The participants in this activity consisted of 50 elementary school students from grades 5 and 6, located at SDN 001 Lumby. This program was held on Tuesday, July 17, 2024. There were several activities in this community service: listening to folk tales to understand culture and self-identity, increasing insight into bullying so that students have more character, introductions in English for global interaction, coloring to increase creativity, and reflection to build a commitment to learning. Those activities explored children's potential in preparing their future life quality as the output of education in the 21st century, building students with a strong profile of Pancasila, especially maintaining national peace in border areas, building quality character, and supporting SDGs (sustainable development goals of villages) in education and human resources.

Keywords: Reggio Emilia Approach, Literacy Foundation, Border Area

(1) PENDAHULUAN

Literasi adalah kebutuhan hidup manusia sepanjang hayat. Literasi adalah sebuah fenomena multifaset yang berkembang di berbagai domain berbeda. Hal ini mencakup

literasi dasar, literasi sains, literasi kewarganegaraan, dan literasi budaya, yang masing-masing melayani bidang pengetahuan tertentu (Mårtensson & Hensing, 2011). Lebih jauh lagi, literasi tidak terbatas pada lingkungan

pendidikan tradisional namun meluas ke berbagai bidang kehidupan. Individu menunjukkan beragam literasi di luar pendidikan formal, yang penting untuk menavigasi konteks sosial yang beragam (Edu-Buandoh, 2008). Dalam lanskap kontemporer, era digital telah memunculkan kebutuhan literasi baru. Literasi yang muncul ini menyoroti sifat literasi yang terus berkembang sebagai respons terhadap kemajuan teknologi dan perubahan masyarakat.

Literasi adalah keterampilan mendasar yang penting untuk pemberdayaan individu, pembangunan ekonomi, dan kemajuan sosial. Di wilayah perbatasan, dimana faktor geografis, budaya, dan sosio-ekonomi sering bersinggungan, tingkat melek huruf dapat sangat bervariasi dari rata-rata nasional. Memahami tantangan dan peluang unik terkait literasi di wilayah perbatasan sangat penting untuk merancang intervensi dan kebijakan pendidikan yang efektif. Generasi milenial memegang peranan penting dalam membangun bangsa dengan kemampuan berpikir yang luas, mampu menciptakan perubahan, dan menjadi pelopor inovasi dalam masyarakat (Zubaid et al., 2022; Vebrynda, 2022). Selain kemampuan membaca dan memahami bacaan, literasi digital generasi milenial memiliki dampak signifikan, dan penggunaan aplikasi serta teknologi digital dapat meningkatkan kompetensi literasi digital mereka (Revilia & Irwansyah, 2020; Ningtyas & Wafiroh, 2021).

Pendekatan Reggio Emilia adalah pendidikan holistik dan berpusat pada anak yang menghargai kolaborasi, kreativitas, dan lingkungan dengan menggabungkan prinsip-prinsip seperti demokrasi, praktik berbasis penelitian, dan penggunaan dokumentasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya yang memberdayakan anak-anak sebagai peserta aktif dalam perjalanan belajar mereka sendiri (Lindsay, 2015; Baker, 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya lingkungan belajar dalam pendidikan anak-anak (Strong-Wilson & Ellis, 2007). Pendekatan ini mendorong pembelajaran langsung dan

berbasis inkuiri yang melibatkan rasa ingin tahu anak-anak dan mendorong eksplorasi mereka terhadap alam (Inan et al., 2010).

Desa Mansalong merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia. Desa ini berada di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, menjadikannya salah satu titik strategis dalam menjaga kedaulatan negara sekaligus pusat aktivitas ekonomi lokal yang berhubungan dengan lintas batas. Mansalong terkenal dengan keindahan alamnya yang asri dan potensi sumber daya alam yang melimpah. Hutan tropis yang mengelilingi desa ini menyimpan keanekaragaman hayati yang luar biasa, serta menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduknya yang bekerja sebagai petani dan nelayan.



Gambar 1. Kantor Desa Mansalong (Daerah Perbatasan Malaysia - Indonesia)

Selain itu, Desa Mansalong juga memiliki tradisi dan budaya yang kaya, diwariskan dari nenek moyang suku Dayak Lundayeh yang merupakan penduduk asli wilayah ini, salah satu ikonik desa mansalong belakangan ini adalah lapangan rumput yang berada di samping kantor desa yang mana menjadi pusat aktifitas masyarakat desa mansalong ketika hari hari besar. Desa ini juga menjadi pusat pemerintahan dan aktivitas sosial di Kecamatan Lumbis, dengan fasilitas umum yang mencakup sekolah, puskesmas, dan pasar tradisional. Para pendidik yang bekerja di wilayah perbatasan menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektifitas

pengajaran literasi. Tantangan-tantangan ini mencakup infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya guru yang terlatih, bahan ajar yang tidak memadai, dan keragaman bahasa di kalangan siswa. Peserta didik di wilayah perbatasan mungkin menghadapi hambatan seperti kemiskinan, terbatasnya akses ke sekolah, dan norma budaya yang mengutamakan kegiatan lain dibandingkan pendidikan. Sekolah di Mansalong terdapat SD 001 Lumbis, SMPN 1 Lumbis dan SMA 1 Lumbis. Sebagai bagian dari program pembangunan pemerintah, Desa Mansalong terus mengembangkan infrastruktur dan meningkatkan kualitas hidup warganya. Program-program ini meliputi perbaikan jalan, pembangunan jembatan, serta penyediaan layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik. Pemuda pemudi yang ada didesa terhimpun di Karang Taruna yang menjadi wadah kegiatan pemuda pemudi untuk bertukar pikiran dan memperbaharui informasi.

Tingkat melek huruf di daerah perbatasan seringkali lebih rendah dibandingkan di daerah perkotaan atau pusat. Faktor-faktor seperti terbatasnya akses terhadap sumber daya pendidikan, keragaman bahasa, kemiskinan, dan konflik dapat berkontribusi terhadap rendahnya tingkat melek huruf di wilayah-wilayah tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat melek huruf di wilayah perbatasan dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor sosio-ekonomi, budaya, dan politik. Kesenjangan sosial ekonomi juga diidentifikasi sebagai ancaman terhadap literasi di wilayah perbatasan. Brown (2019) mengungkapkan bahwa kemiskinan dan terbatasnya peluang ekonomi di wilayah-wilayah tersebut seringkali memaksa anak-anak untuk memprioritaskan pekerjaan daripada pendidikan, sehingga menyebabkan tingginya angka putus sekolah dan rendahnya tingkat melek huruf. Berdasarkan observasi dan interview, permasalahan di Desa Mansalong sangat beragam dan kompleks, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah

keterbatasan dalam bidang pendidikan. Fasilitas pendidikan di desa ini masih minim dan banyak sekolah yang belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Akibatnya, kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak di Mansalong jauh dari memadai. Tingkat buta huruf masih tinggi, dengan banyak anak-anak yang kesulitan dalam hal literasi dan numerasi. Hal ini tentu berdampak negatif terhadap masa depan generasi muda desa ini, menghambat mereka untuk bersaing di dunia yang semakin mengglobal.

Selain itu, dengan rendahnya pendidikan memunculkan masalah-masalah sosial yang juga menjadi tantangan besar bagi Desa Mansalong. Pergaulan bebas di kalangan remaja dan dewasa muda semakin marak. Konsumsi obat-obatan terlarang, termasuk narkoba jenis sabu, semakin mengkhawatirkan. Fenomena ini tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental para pengguna, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah sosial lainnya, seperti meningkatnya angka kriminalitas dan gangguan ketertiban umum. Para orang tua dan tokoh masyarakat merasa khawatir dengan perkembangan ini, namun sering kali merasa tak berdaya untuk mengatasinya. Judi online juga menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan masyarakat di Mansalong. Banyak warga, terutama kaum muda, terjerat dalam praktik perjudian online yang merugikan. Tidak sedikit dari mereka yang kehilangan uang dalam jumlah besar, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas ekonomi keluarga. Kecanduan judi juga sering kali memicu perilaku kriminal, seperti pencurian dan penipuan, yang semakin memperburuk situasi keamanan di desa. Untuk mengurangi masalah kriminalitas, selain peranan pendidikan sejak dini, menanamkan literasi budaya dan kearifan Lee (2020) menyoroti bagaimana kepercayaan dan praktik tradisional di beberapa komunitas perbatasan dapat merendahkan pendidikan formal, sehingga menyebabkan kurangnya dukungan terhadap inisiatif literasi. Untuk mengatasi

hambatan-hambatan budaya ini diperlukan pendekatan-pendekatan yang peka terhadap budaya yang menghormati adat istiadat setempat dan pada saat yang sama mempromosikan pentingnya literasi bagi pengembangan individu dan masyarakat.

(2) METODE

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan *Reggio Emilia* dalam menyediakan proses pembelajaran yang berkesan dan bermakna dalam menanamkan literasi anak baik itu kemampuan berkomunikasi, adaptasi teknologi, dan pengetahuan umum. Model Reggio Emilia memberikan keberagaman pengalaman belajar bagi anak-anak dan dapat memperkaya pengajaran konvensional. Selama kegiatan ini berlangsung, kelompok KKN 88 desa Mansalong menjadi pendamping yang akan di koordinir oleh ketua pengabdian. Peserta kegiatan ini melibatkan sekitar 50 anak di tingkat sekolah dasar. Kegiatan ini sudah dikonsultasikan dengan orang tua dan kepala desa dan mereka sangat mendukung dan menyambut baik kegiatan ini. Ini diadakan pada Rabu 17 Juli 2024 berlokasi di ruangan sekolah dasar yang bisa menampung para peserta dan aktivitasnya. Dengan pendekatan Reggio Emilia dan berdasarkan NOMOR 16 TAHUN 2022 2i (interaktif dan inspiratif), 4M (menyenangkan, menantang, memotivasi, memberikan ruang beraktualisasi). Kami meyakini kegiatan ini memberikan pengalaman belajar berharga bagi para anak-anak di daerah Perbatasan.

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, kemudian masuk ke materi pengabdian yaitu literasi budaya dengan menonton cerita rakyat untuk menemukan pesan moral, dan belajar membaca cerita bergambar. Kegiatan kedua adalah literasi pengetahuan yaitu bullying/perundungan untuk menciptakan suasana hidup yang aman dan damai melalui powerpoint interaktif, menonton tindakan dan antisipasi perundungan, dan menyanyi anti bullying. Kemudian, Kegiatan ketiga adalah literasi bahasa untuk

memperkenalkan kemampuan berkomunikasi global. Kegiatan keempat adalah membangun kreatifitas dengan lomba mewarnai gambar serta bermain dan refleksi sebagai kegiatan terakhir.

Berdasarkan permasalahan utama yang didapatkan di lapangan, kualitas pendidikan yang rendah (sumber belajar, pendekatan belajar, dan adaptasi teknologi). Minat belajar anak yang belum terbangun di buktikan dengan kemampuan membaca, tingkat putus Sekolah, dan pengangguran yang tinggi. Masalah masalah sosial seperti komsumsi narkoba, minuman keras, kriminalitas seperti pencurian dan perkelahian adalah bahan refleksi dan evaluasi untuk semua kalangan di Desa Mansalong untuk melakukan sebuah transformasi khusus dibidang pendidikan agar generasi muda penerus desa dapat lebih berkualitas dengan membangun pondasi literasi yang kuat untuk menciptakan desa yang lebih berawawasan, berkarakter, dan berintegritas. Melalui program ini diharapkan dapat memberikan harapan pada peserta didik akan pentingnya pendidikan di abad 21, menanamkan kecintaan belajar dan memahami apa yang dipelajari, Membangun profile pelajar Pancasila khususnya mencintai tanah air, menjaga kedaulatan negara di daerah perbatasan.

Gambar 2. Peserta yang terdata dalam kegiatan ini



(3) HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal

Kegiatan ini melibatkan anak-anak generasi milenial Desa Mansalong. Namun karena ketersediaan ruang untuk melaksanakan kegiatan di desa, kami memutuskan untuk menggunakan ruang Sekolah SDN 001 Mansalong dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Sebelumnya hal ini sudah di koordinasikan dengan kepala sekolah melalui chat WhatsApp dan berdiskusi sebelum kegiatan ini di laksanakan. Kepala sekolah, guru, serta peserta didik sangat menyambut positif kegiatan ini dan berharap ini dapat mendorong peserta didik untuk semangat belajar dan menguatkan literasi bukan hanya kemampuan mengenali huruf dan membaca, tetapi juga mengembangkan wawasan, terampil, dan berkarakter.



Gambar 3 Koordinasi dengan Pihak Sekolah Pelaksana

Selama pertemuan kompleksitas materi menyesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan peserta didik untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang sesuai dan relevan. Dalam pembelajaran di kelas, anak anak lebih banyak dilibatkan untuk

menyampaikan pengalaman, pendapat, dan perasaan dari setiap materi yang didapatkan. Untuk menciptakan kelas yang interaktif, tentunya instruksi yang diberikan sangat jelas dan lebih memberikan motivasi dengan tagline misalnya **hey kids! ayo belajar bersama**. Selain itu, video singkat, gambar, dan lagu anak-anak menjadi hal yang penting untuk menarik perhatian mereka untuk memahami materi. Untuk meningkatkan motivasi mereka selama Kegiatan, ada beberapa hadiah ATK yang diberikan untuk mengapresiasi keaktifan dan keterlibatan mereka. Selama kegiatan, Peserta KKN kelompok 88 Desa Mansalong Nunukan juga ikut berkontribusi sebagai fasilitator dan pendamping Kegiatan ini. Beberapa indikator yang dapat menentukan keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan yakni; a. Keterlibatan dan Partisipasi, b. Pembelajaran dan Pemahaman, c. Perubahan Perilaku, d. Umpan Balik dan Refleksi, e. Relevansi Budaya, f. Keberlanjutan dan Tindak Lanjut, g. Pertimbangan Logistik, h. Dampak dan Efektivitas Secara Keseluruhan.



Gambar 4. Kolaborasi dengan mahasiswa KKN Kelompok 88

Materi Pertama

Pada kegiatan pertama, setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk membangkitkan rasa nasionalisme siswa, kami membangun kesiapan belajar dengan menanyakan beberapa hal seperti cita-cita, kegemaran, keluarga dan cara belajar. Selanjutnya, masuk ke pertanyaan pemantik apa yang biasa siswa lakukan untuk meningkatkan

pengetahuan. Mereka menjawab membaca, menonton, dan mendengarkan penjelasan guru. Ini menggiring pada topik kegiatan bagaimana peserta didik membangun pondasi literasi untuk memperdalam pengetahuan yang mereka miliki. Kegiatan pertama adalah menonton video dengan tema *cerita rakyat* dan mempelajari apa pesan moral/ nilai kehidupan yang terkandung didalamnya. Tujuan kegiatan ini adalah literasi budaya untuk memperkuat identitas dan karakter peserta didik. Referensi video cerita rakyat diambil dari channel Gromore Studio Series yang menawarkan ragam cerita rakyat dengan animasi yang sangat berkualitas sehingga siswa sangat menghayati alur cerita tersebut.



Gambar 5. Cerita Nusantara dan Bercerita

Cerita yang di tayangkan adalah legenda cerita rakyat Batu Menangis dari Kalimantan Barat. Kisah seorang gadis yang tidak taat pada ibunya dan berubah menjadi batu. Meskipun dia adalah batu, terlihat matanya masih mengeluarkan air mata, seperti menangis. Tema rakyat ini dipilih karena sesuai dengan konteks peserta didik sebagai anak dari orang tuanya. Setelah memonton video singkat dengan durasi 15 menit, peserta didik sangat senang dan begitu memahami alur cerita dan makna yang tersirat. Beberapa diantaranya dapat menyampaikan bagaimana karakter anak, kenapa anak dikutuk menjadi batu, dan apa yang Seharusnya dilakukan sebagai seorang anak. Dari video, mereka semakin menyadari bahwa seorang anak wajib berbakti kepada orang tua, rajin membantu mereka, tidak menyakiti hatinya baik melalui perkataan dan

perbuatan, dan doa orang tua sangat mudah terkabulkan.

Setelah menyampaikan apa yang perasaan dan pelajaran yang didapatkan, secara berpasangan (*collaborative learning*), mereka mendapatkan selembar kertas berisi cerita dan gambar yang berbeda dengan yang lainnya. Mereka dengan pasangannya bergantian membaca cerita yang didapatkan serta menemukan pesan moral didalamnya. Pada Kegiatan ini, anak-anak didorong untuk percaya diri menceritakan isi cerita didepan kelas menggunakan ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh yang sesuai untuk membuat cerita lebih menarik dan dipahami oleh siswa yang lain.

Materi kedua

Kegiatan kedua, materi yang difokuskan adalah bullying dengan menyampaikan definisi, jenis-jenis, dampak, dan pencegahan tindakan bullying. Materi ini disampaikan menarik menggunakan aplikasi Prezi disertai dengan gambar dan animasi anak-anak, sehingga membuat siswa lebih memahami poin poin yang disampaikan. Pada materi bullying/perundungan, hal yang difokuskan adalah menjelaskan Bullying/perundungan perilaku yang tidak menyenangkan dan merendahkan yang terjadi berulang kali antara pelaku dan korban. Ini bisa terjadi di sekolah, tempat kerja, maupun online. Bullying adalah tindakan merugikan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik, verbal, psikologis, atau sosial. Perilaku ini membuat seseorang tidak nyaman, sakit hati, tertekan, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Selain itu, siswa juga diedukasi jenis-jenis bullying termasuk fisik, verbal, psikologis, dan sosial. *Bullying fisik* sengaja dilakukan kekerasan jasmani, seperti pukulan, tendangan, mencakar, merusak barang, atau perlakuan kasar lainnya yang menyebabkan cedera fisik (luka, sakit badan, cacat) pada korban. Kalau ini tidak segera dihentikan maka akan cenderung ketindakan criminal. *Bullying verbal* melibatkan penggunaan kata-julukan

julukan nndut, blacky, kribollll, sipitt, fitnah, terror, kata kasar, ancaman, atau ejekan yang merendahkan martabat korban, seringkali berdampak pada kesehatan mental dan emosional mereka. *Bullying psikologis/Relasi* terjadi ketika korban dianiaya dengan cara tidak langsung. Jadi tindakan ini berusaha memutuskan relasi hubungan sosial / pertemanan seseorang untuk melemahkan harga diri korban secara terus menerus seperti seperti padangan mata agresif, tertawa dengan bahasa tubuh mengejek, mencibir, mengabaikan, mengisolasi, atau menyebarkan gosip negatif yang merusak citra diri korban.

Setelah itu, siswa pun mengenali dampak dari bullying adalah *bullying* tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga meninggalkan dampak yang mendalam pada korban. Bullying dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan/murung, tidak fokus belajar/ absen/bolos, susah tidur/makan dan depresi pada korban, hingga bunuh diri atau bahkan meninggal karena disakiti fisik. Mereka mungkin merasa terisolasi dan tidak berdaya dalam mengatasi situasi yang menekan. Bullying dapat mengakibatkan trauma psikologis yang berkepanjangan dan gangguan kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan. Dan bahkan biasanya berhenti sekolah karena butuh proses penyembuhan panjang memerlukan dukungan profesional dan keluarga. Bullying dapat memengaruhi hubungan sosial korban, menyebabkan isolasi, kesulitan dalam berinteraksi, dan stigmatisasi. Teman sebaya atau lingkungan sekitar perlu turut aktif dalam mendukung korban untuk pulih. Dampak jangka panjang dari bullying dapat termasuk masalah kesehatan mental yang berlanjut hingga dewasa, hubungan antar



Gambar 6. Bullying, jenis, dan pencegahan

pribadi yang terganggu, dan rendahnya kualitas hidup. Pendekatan komprehensif diperlukan untuk mencegah dampak jangka panjang ini.

Bagaimana menanganinya tentunya membutuhkan peran sekolah dan guru, orang tua, serta masyarakat dalam penanganan kasus *bullying* memiliki peran krusial untuk melindungi korban dan mencegah tindakan tersebut terjadi. Sekolah dan guru harus menciptakan lingkungan yang aman, aktif mengendalikan situasi bullying, memberikan dukungan pada korban, dan memberikan pembinaan pada pelaku. Kegiatan interaktif dan edukatif di sekolah membantu membangun kesadaran terhadap bullying, menyediakan saluran komunikasi yang aman, dan melibatkan para siswa dalam pencegahan bullying. Orang tua perlu terlibat aktif dalam pendidikan anak tentang bullying, mendengarkan dan memahami pengalaman anak, memberikan dukungan emosional, dan bekerja sama dengan sekolah dalam menangani masalah bullying. Masyarakat perlu terlibat aktif dalam memberikan dukungan kepada korban bullying, menciptakan kesadaran tentang bahaya bullying, dan mendukung program-program pencegahan bullying di lingkungan sekitar.

Materi terakhir adalah *cyberbullying* yang dilakukan menggunakan hp misalnya miscall berulang-ulang, menyebarkan hoaks di Facebook, AhatsApp, dan sosial media lainnya. Biasanya ditunjukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan yang tidak pantas, pemerasan, dan pengungkapan informasi/ data pribadi tanpa izin, mengirim animasi atau emoticon, atau mengirim foto-foto editan tanpa izin yang sifatnya menyakiti, dan menyudutkan. *Cyberbullying* dapat menyebabkan gangguan psikologis, isolasi sosial, depresi, bahkan dalam kasus ekstrem, bunuh diri korban. Oleh karena itu, untuk menghindari *cyberbullying* memerlukan pendekatan menyeluruh melalui edukasi, kesadaran digital, dan tindakan hukum yang tegas.

Untuk melengkapi materi kedua ini, siswa diajak menonton video singkat yang berisi tindakan bullying disekolah dan bagaimana keikutsertaan siswa lain dalam menghentikan tindakan perundungan. Setelah menonton video, siswa diajak untuk mengidentifikasi tindakan bullying apa saja dan penanganannya yang dilakukan. Materi ini menyadarkan siswa bahwa selama ini tindakan bullying marak dilakukan sehingga dapat merugikan dan membahay teman-temannya. Siswa diajak membangun komitmen untuk memperkuat persaudaraan dan serta saling mendukung dalam mencapai cita-cita karena setiap siswa mempunyai harapan masa depan melalui jargon *no bully, be a good friend* dan lagu anti bullying.

Materi ketiga

Salah satu kompetensi yang penting dicapai oleh siswa adalah literasi bahasa atau kemampuan berkomunikasi. arena kemampuan berbahasa merupakan komponen yang bersinggungan dengan perkembangan global dalam konteks komunikasi internasional dan peningkatan kualitas diri serta profesionalisme kerja generasi muda (Ramli, dkk., 2021). Fasilitator mencoba menggali pemahaman awal siswa selama mempelajari bahasa Inggris. Mereka pada dasarnya sudah bisa menyebut warna, hewan, benda-benda disekitarnya, dan menghitung. Siswa diperkenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa global baik itu dalam membaca, menyimak, ataupun menulis dan berbicara dengan orang-orang dari negara lain. Fokus materi yang diberikan adalah bahasa Inggris dasar dalam memperkenalkan diri, aktifitas sehari-hari seperti menggambar, berenang, mendaki, memasak, dan sebagainya.

Penyampaian kegiatan ini menggunakan video animasi dengan model pengulangan dan demonstrasi sampai kemudian siswa dapat memahami perkenalan diri. Adapun yang dipelajari dalam perkenalan diri dalam bahasa Inggris adalah greetings such as *good morning/ good afternoon/ good evening, everyone. Let me introduce myself. My name*

is (student's name), I am (age) years old. I am from.... (hometown). My favorite subjects are.....(course). My father is.... (occupation). My mother is..... (occupation). I have ...brothers and ...sister (siblings). I am good at..... (talents). My hobbies are..... (interest) serta menutup perkenalan diri dengan thank you.

Setelah mendengarkan materi dan hal-hal dasar yang disampaikan untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris, siswa belajar arti setiap kata/kalimat agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan, pengucapan atau artikulasi setiap kata, dan melengkapi kalimat dengan menyesuaikan data diri. Para mahasiswa diberi waktu mendampingi siswa untuk melengkapi kalimat seperti nama, umur, pekerjaan orang tua, dan minatnya dan latihan perkenalan diri didalam kelompoknya, sebelum perwakilan dari mereka kedepan untuk memperkenalkan diri di depan kelas.



Gambar 7. Bahasa Inggris Dasar

Materi keempat

Kegiatan keempat adalah *mewarnai*. Peserta belajar mengenali warna, menumbuhkan imajinasi terhadap warna benda benda yang digambar, dan kreativitas dalam menghasilkan warna gambar yang menarik. Siswa dibagi kedalam kelompok yang berisikan 5 siswa. Setelah membentuk kelompok, mereka dibagikan kertas menggambar dengan tema *fishes' aqua life*. Di dalam kelompoknya mereka dibagikan krayon untuk menggunakannya bersama. Kegiatan mewarnai diharapkan meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas, serta kepercayaan diri pada siswa.

Gerakan dan pegangan siswa dalam mewarnai dapat membantu perkembangan otot jari, tangan, dan pergelangan tangan. Perkembangan keterampilan motorik halus dapat membantu siswa menulis dengan terampil. Selain itu, mewarnai menumbuhkan kreativitas dan pengetahuan tentang visual. Mewarnai dapat memicu imajinasi dan menginspirasi anak-anak untuk bertukar pikiran dan belajar memikirkan ide-ide baru secara alami. Nama dan corak warna harus dipelajari, dan mewarnai menumbuhkan praktik dan kesadaran akan warna primer dan umum serta kesadaran gradiasi warna. Koordinasi dan kemampuan untuk fokus hanya berkembang pada anak-anak, melakukan kegiatan seperti mewarnai dapat mendorong dan memperkuat fokus dan koordinasi mata dan tangan. Mematuhi batasan adalah bagian penting dari perkembangan anak di kemudian hari. Kemampuan menyelesaikan tugas dapat membangun harga diri dan rasa percaya diri pada anak. Mewarnai secara teratur dengan hasil yang memuaskan dapat meningkatkan rasa prestasi dan kebanggaan diri pada anak. Setiap manusia mengekspresikan diri mereka secara berbeda, dan banyak anak mengekspresikan diri secara visual. Mewarnai adalah wahana yang baik untuk ekspresi diri. Mereka dapat menuangkan emosi mereka dalam goresan warna yang mereka tuangkan di lembar mewarnai mereka. Setelah kegiatan

menggambar selesai, mereka mengumpulkan hasilnya dan terpilih 10 terbaik untuk mendapatkan reward atas kreativitas mereka.



Gambar 8. Antusiasme Lomba Mewarna

Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan adanya ketertarikan peserta didik untuk mengikuti setiap kegiatan dengan Susana kelas yang menyenangkan, memotivasi, interaktif, dan memberikan ruang buat siswa dalam mengekspresikan pendapat dan minatnya. Mereka sangat menyukai menonton video yang dapat memberikan siswa pelajaran hidup khususnya mengingatkan anak yang menghormati, menyayangi, dan berbakti kepada orang tua, peserta didik juga menyampaikan bahwa pengalaman belajar ini akan menjadi inspirasi untuk mencapai cita-citanya. Mereka juga membangun komitmen untuk tidak lagi mengganggu teman, mengejek, dan akan memperlakukan teman-temannya dengan penuh kasih sayang dan kebaikan. Keberadaan Universitas Borneo Tarakan memiliki peranan yang krusial dalam memajukan wilayah Kalimantan Utara khususnya dalam pendidikan. Melalui program Pengabdian masyarakat, kami melaksanakan program pendidikan anak menggunakan pendekatan *Reggio Emilia*. Menggunakan

gambar dan video sebagai media pembelajaran interaktif, ada beberapa aktifitas yang Membangun pondasi literasi siswa

(4) PENUTUP

Dengan menawarkan variasi belajar, ini diharapkan membangun semangat belajar, kemampuan sosial dan emosi, serta komitmen untuk berubah. Kegiatan ini juga diharapkan menguatkan harapan orang tua kepada anaknya pentingnya belajar, dan bagaimana menjadi anak yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter. Diakhir kegiatan ini, baik peserta dan pendamping (peserta KKN) diajak berbagi pengalaman dan impian melalui cerita refleksi metode 4P (*peristiwa, perasaan, pelajaran, dan perubahan*) berdasarkan kegiatan pengabdian ini, dan kegiatan ditutup dengan lomba menggambar/mewarnai dan pemberian hadiah sebagai apresiasi keikutsertaan para peserta. Kegiatan ini adalah pengenalan untuk membangun semangat belajar dan pondasi literasi anak dalam mempersiapkan diri menuju generasi emas Indonesia 2045.

(5) UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada LP2M Universitas Borneo Tarakan karena telah mendanai program pengabdian ini. Program ini juga terlaksana dengan berkolaborasi bersama KKN UBT kelompok 88 di desa Mansalong dan SDN 001 Desa Mansalong, Lumbis, Nunukan sebagai peserta kegiatan ini.

(6) DAFTAR RUJUKAN

Edu-Buandoh, D. (2008). Tracing the definition of literacy and making out-of-school literacies visible in Ghanaian schools. *Journal of Educational Development and Practice*, 2, 87-99. <https://doi.org/10.47963/jedp.v2i.939>

Inan, H., Trundle, K., & Kantor, R. (2010). Understanding natural sciences education in a Reggio Emilia-inspired preschool. *Journal of Research in Science Teaching*, 47(10), 1186-1208. <https://doi.org/10.1002/tea.20375>

Lindsay, G. (2015). Reflections in the mirror of Reggio Emilia's soul: John Dewey's foundational influence on pedagogy in the Italian educational project. *Early Childhood Education Journal*, 43(6), 447-457. <https://doi.org/10.1007/s10643-0150692-7>

Mårtensson, L. and Hensing, G. (2011). Health literacy – a heterogeneous phenomenon: a literature review. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 26(1), 151-160. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2011.00900.x>

Ningtyas, M. and Wafiroh, N. (2021). Bagaimana literasi dan perilaku keuangan pada generasi milenial?. *Telaah Bisnis*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.35917/tb.v20i1.183>

Ramli, R., Setyawan, F. H. ., & Rampeng, R. (2021). The threat of lingua globalization towards vernaculars in South Sulawesi. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(2), 230 -. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i2.18197>

Revelia, D. and Irwansyah, n. (2020). Social media literacy: millennial's perspective of security and privacy awareness. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2375>

Strong-Wilson, T. and Ellis, J. (2007). Children and place: Reggio Emilia's environment as third teacher. *Theory Into Practice*, 46(1), 40-47. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4601_6

Vebrynda, R. (2022). Manajemen produksi konten 'sketsamu' di youtube muhammadiyah channel. *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(2), 164-177. <https://doi.org/10.32509/wacana.v21i2.1999>

Zubaid, A., Hidayatullah, A., & Wijayanti, E. (2022). Pengembangan "melea bionik" (media leaflet bioentrepreneurship hidroponik) untuk memotivasi generasi milenial dalam menghadapi keterbatasan lahan di kota Semarang. *Quagga Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(2), 164-168. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i2.5713>